

KOMPARASI : AKUNTANSI BANI UMAYYAH DAN EROPA ABAD KE 8

Maryatin*, Khoirul Novanda Pradanata, Muhammad Sadham Ardiansyah, Yayuk Mundriyastutik

Universitas Muhammadiyah Kudus
Jl. Ganesha 1 Purwosari Kota Kudus

*Corresponding author: maryatin@umkudus.ac.id

Info Artikel	Abstrak
DOI : https://doi.org/10.26751/jeisa.v6i1.3115	<p>Akuntansi sering dianggap permulaannya dilakukan secara sistematis di Eropa. akan tetapi sebenarnya jauh sebelum Abad ke 19 Islam telah memulai akuntansi secara sistematis Akuntanbel dan transparan sejak Abad ke 8 atau masa bani Umayyah bahkan sebelum itu. Artikel ini bersifat membandingkan Akuntansi yang dipergunakan pada zaman Bani Umayyah dan Eropa abad ke 8 dengan latar belakang kekuasaan dan akuntansi yang dipergunakan saat itu, sehingga di ketahui system akuntansi apa yang digunakan pada saat itu dan sejauh mana aplikasi Akuntansi di wilayah tersebut. Metode Penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan melakukan studi kepustakaan. Penyajian dan pengelolaan data dilakukan dengan metode deskriptif-analitis, dengan demikian tulisan ini berusaha menyajikan permasalahan sesuai realitanya kemudian analisa dilakukan mendalam terhadap data dan fakta-fakta yang bersifat kepustakaan sehingga didapat penjelasan tentang Akuntansi zaman bani umayyah dan akuntansi pada zaman eropa bad ke 8 dengan segala kriterianya. Praktik akuntansi di masa Bani Umayyah dan Eropa abad ke-8 tumbuh dari kebutuhan lokal, pengaruh budaya, dan institusi yang berperan sentral. Bani Umayyah memiliki sistem akuntansi terpusat, rapi, serta mengutamakan transparansi dan keadilan sosial. Eropa, di sisi lain, masih dalam tahap awal pencatatan keuangan, difokuskan untuk kepentingan gereja dan kelompok elit, dengan administrasi yang belum terkoordinasi secara luas. Penelitian ini menegaskan bahwa pencatatan keuangan modern berakar pada tradisi masa lampau. Pemahaman sejarah ini membuka wawasan baru tentang bagaimana tata kelola keuangan berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sepanjang zaman. Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan serta kesimpulan, maka beberapa saran yang dapat disampaikan penelitian yaitu dengan memperluas lingkup sampel dan lingkup obyek yang diperluas untuk penelitian selanjutnya.</p>
Article history: Received 2025-08-21 Revised 2025-08-26 Accepted 2025-08-26	
Kata kunci: Akuntansi, Bani, Umayyah, Eropa Abad Ke 8, Perbandingan Keywords: <i>8th-century Europe, Accountance, Comparison, Umayyah Dynasty,</i>	
	<p style="text-align: center;">Abstract</p> <p><i>Accounting is often considered to have begun systematically in Europe. However, in fact, long before the 19th century, Islam had begun systematic, accountable, and transparent accounting since the 8th century or the Umayyad era, even before that. This article is</i></p>

to compare the accounting used during the Umayyad era and 8th-century Europe with the background of power and accounting used at that time, so that it is known what accounting system was used at that time and the extent of accounting application in the region. The research method used is qualitative research by conducting a literature study. The presentation and management of data is carried out using descriptive-analytical methods, thus this paper attempts to present problems according to reality, then an in-depth analysis is carried out on data and facts that are bibliographical in nature so that an explanation is obtained about accounting during the Umayyad era and accounting in 8th-century Europe with all its criteria. Accounting practices during the Umayyad era and 8th-century Europe grew from local needs, cultural influences, and institutions that played a central role. The Umayyads had a centralized, orderly accounting system, and prioritized transparency and social justice. Europe, on the other hand, was still in the early stages of financial record-keeping, focused on the interests of the church and elite groups, with administration that was not yet widely coordinated. This research confirms that modern financial record-keeping is rooted in ancient traditions. This historical understanding opens new insights into how financial governance has evolved to meet the needs of society throughout the ages. Based on the research results, discussion, and conclusions, several suggestions can be made, namely expanding the scope of the sample and the scope of objects for further research.

This is an open access article under the [CC BY-SA](#) license.

I. PENDAHULUAN

Ketika Zaman Keemasan Islam dimulai, Kekhalifahan Umayyah naik ke tampuk kekuasaan. Mereka terkenal karena mempunyai teritorial yang besar. Namun, mereka juga membangun sistem administrasi dan keuangan yang kuat. Mempelajari akuntansi dari masa ini membantu kita memahami bagaimana kekayaan dicatat dan dikelola di dunia Islam awal (Smith, 2020). Periode ini benar-benar menjadi landasan bagi perkembangan selanjutnya.

Era Umayyah berlangsung dari tahun 661 hingga 750 M. Damaskus menjadi ibu kota mereka yang kuat. Mereka mencapai kemajuan pesat dalam tata kelola negara. Perkembangan akuntansi sangat penting bagi kebutuhan negara mereka yang kompleks (Al-Fassi, 1995). Hal ini mendukung kekuasaan mereka yang luas dan terus berkembang.

Perkembangan peradaban Islam pada masa Bani Umayyah menandai dimulainya konsolidasi sistem pemerintahan yang terorganisir, termasuk dalam hal keuangan dan pencatatan transaksi negara. Setelah

masa Khulafaur Rasyidin, pemerintahan Bani Umayyah membentuk struktur administrasi keuangan melalui lembaga Diwan yang mengelola zakat, jizyah, kharaj, dan pendapatan lainnya. Sistem pencatatan keuangan menjadi semakin kompleks seiring meluasnya wilayah kekuasaan Islam yang membentang dari Spanyol hingga India (Lapidus, 1988).

Memahami bagaimana uang dan sesuatu dilacak di masa lalu membantu kita melihat sistem keuangan modern dengan lebih jelas. Orang sering berpikir akuntansi adalah ide baru, tetapi langkah pertamanya telah diambil sejak lama. Benih-benih pembukuan masa kini telah tertanam jauh di awal Abad Pertengahan, jauh lebih awal dari yang dibayangkan banyak orang (Sohail Aslam1, Maqsood Ahmad2, 2021).

Eropa pada abad ke-8 merupakan tempat terjadinya perubahan besar. Kekuasaan politik sering terpecah-pecah, dengan banyak kerajaan dan penguasa kecil. Gereja memainkan peran besar, memegang kekuasaan dan wilayah yang luas. Perdagangan perlahan mulai tumbuh kembali,

membawa kebutuhan baru untuk melacak berbagai hal. Kondisi ini membuat cara penghitungan dan pencatatan yang sederhana menjadi penting bagi kelangsungan hidup dan pertumbuhan. Artikel ini mengkaji secara mendalam akuntansi di Eropa abad ke-8. Kita akan mengungkap jenis pencatatan apa yang disimpan, mengapa pencatatan tersebut dibuat, dan bagaimana pencatatan tersebut menjadi dasar bagi perkembangan selanjutnya (Soll, 2014).

Sistem akuntansi yang kita kenal sekarang, sesungguhnya lahir dari sejarah panjang pencatatan keuangan berbagai peradaban. Artikel ini membandingkan praktik akuntansi pada masa Bani Umayyah dengan Eropa abad ke-8, menyoroti bagaimana pengaruh politik, sosial, agama dan teknologi membentuk tata kelola keuangan di dua wilayah. Menelusuri sejarah ini sangat penting untuk memahami pondasi sistem pencatatan keuangan modern yang tak lepas dari tradisi kuno, baik di dunia Islam maupun Eropa (Napier, 2001) and (Abdel-Majid, 1981).

A. Fondasi Teoritis Akuntansi Islam Klasik Perkembangan Awal Pencatatan Keuangan dalam Islam

Sebelum Islam, pencatatan sederhana telah ada untuk perdagangan. Praktik-praktik Islam awal dibangun di atas fondasi ini. Nabi Muhammad (saw) membawa aturan-aturan baru untuk keadilan dan transparansi (Hasjmi, 1995). Langkah-langkah awal ini sangat penting.

Selama Kekhalifahan Rasyidin, keuangan menjadi lebih terorganisir. Negara membutuhkan cara yang lebih baik untuk mengelola keuangan. *Baitul Mal* muncul sebagai pusat perbendaharaan (Khaldun, 2019). *Baitul Mal* menangani semua pendapatan dan pengeluaran negara. Hal ini meletakkan dasar bagi sistem-sistem di masa depan.

B. Konsep dan Prinsip Akuntansi pada Masa Bani Umayyah

Pemerintahan Umayyah mengintegrasikan sistem akuntansi secara mendalam ke dalam strukturnya. Mereka menyempurnakan konsep-konsep yang ada untuk mengelola

kerajaan yang besar. Sumber pendapatan utama adalah *ghanimah* (rampasan perang), *jizyah* (pajak atas non-Muslim), *kharaj* (pajak tanah), dan *zakat* (amal) (Hawting, 200 C.E.). Pencatatan ini sangat penting.

Pengeluaran tersebut mencakup gaji militer dan pekerjaan umum. Catatan yang jelas memastikan semua orang tahu ke mana uang itu pergi. Prinsip transparansi dan akuntabilitas mulai diperkuat (Siddiqi, 1981). Hal ini membantu mencegah penyalahgunaan dana.

C. Studi Kasus dan Artefak Historis

Dokumen-dokumen sejarah memberikan bukti kuat tentang akuntansi Umayyah. *Diwan al-Kharaj* menyimpan catatan pajak tanah yang terperinci (Kennedy, 2004). Sistem ini memastikan pemungutan pajak yang adil. Catatan-catatan ini menyoroti metode-metode akuntansi awal.

Diwan al-Jund mengelola penggajian militer. Mereka melacak tentara dan pembayaran mereka (Crone, 1980). Hal ini menunjukkan adanya administrasi keuangan yang terstruktur. Temuan arkeologis terkadang mengungkap buku besar atau prasasti kuno. Hal ini memberi tahu kita tentang alat dan metode yang digunakan (Mckendrik, 1987).

D. Dokumen Gereja dan Negara

Biara merupakan pusat vital bagi kehidupan dan bisnis pada masa itu. Mereka perlu mencatat pendapatan dari tanah atau hibah. Mereka juga mencatat pengeluaran untuk pembangunan atau membantu kaum miskin. Catatan ini seringkali sederhana, hanya menunjukkan satu sisi transaksi. Tujuan utama mereka adalah mengelola properti gereja dan menunjukkan siapa yang bertanggung jawab atas apa.

Raja dan bangsawan yang berkuasa juga menyimpan buku-buku mereka sendiri. Catatan kerajaan atau bangsawan ini mencatat pajak yang dikumpulkan atau upeti yang diterima. Mereka juga mencatat pengeluaran untuk prajurit atau kebutuhan rumah tangga. Catatan semacam itu mungkin lebih terorganisir. Meskipun demikian, kemungkinan besar mereka tidak menggunakan sistem dua sisi yang kita kenal

sekarang. Para sejarawan telah mempelajari dokumen-dokumen seperti Kitab Domesday dari abad ke-11. Hal ini menunjukkan tradisi panjang pencatatan yang cermat yang sudah ada sejak zaman dahulu.

E. Bagaimana Ide Rekaman Berkembang

Kebanyakan pencatatan pada saat itu menggunakan sistem "entri tunggal". Ini berarti setiap transaksi hanya dicatat sekali. Misalnya, uang masuk atau keluar hanya dicatat. Tidak ada entri yang cocok untuk akun yang berbeda (MA & Padli, 2020).

Metode sederhana ini memiliki keterbatasan. Sulit untuk memeriksa apakah angka-angkanya tepat. Metode ini juga menyulitkan untuk melihat gambaran lengkap kekayaan atau utang seseorang. Anda tidak dapat dengan mudah melacak berapa banyak uang yang tersisa setelah banyak transaksi (Usmani, 2002).

F. Sumber Sejarah Akuntansi Zaman Bani Umayyah dan Eropa Abad ke-8

Analisa akuntansi di masa Bani Umayyah didasari beberapa dokumen primer, seperti surat-surat administrasi, catatan pajak, serta buku-buku fiqh yang membahas tata kelola harta dan zakat. Peneliti seperti (Napier, 2001) menyoroti pengaruh tradisi administrasi Persia dan Romawi, termasuk teknik pencatatan yang diadopsi dan dimodifikasi (Napier, 2001).

(MA & Padli, 2020) dan (Suleiman, 2018) membahas bukti praktik pencatatan keuangan di kantor gubernur provinsi, bendahara negara (baitul mal), sampai urusan perdagangan.

Dari Eropa abad ke-8, sumber utama berasal dari dokumen gereja, surat tanah, daftar hak dan kewajiban feodal, serta peraturan perpajakan. Meski kurang terdokumentasi secara rinci, penelitian (Asthor, 1976) dan (MA & Padli, 2020) mengungkap bagaimana administrasi gereja dan kerajaan menerapkan pembukuan sederhana.

Oleh karenanya penulisan artikel ini bertujuan untuk mengetahui lebih dalam tentang kemajuan Akuntansi Islam dan Barat khususnya pada Abad ke 8 atau Masa kekhilafahan bani Umayyah.

II. METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Kualitatif dengan Analisis Historis

Untuk memahami Akuntansi Umayyah dan Eropa Abad ke 8, kami menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini membantu kami memahami konteks historis secara menyeluruh (Thompson, 2012). Kami melihat lebih dari sekadar angka, tetapi juga kebutuhan masyarakat yang membentuk sistem ini. Analisis historis membantu melacak bagaimana akuntansi berevolusi dari waktu ke waktu (Bloch, 1953). Kami mengkaji pola dan perubahan dalam praktik.

Metode ini memungkinkan wawasan mendalam ke dalam kerangka keuangan masa lalu. Metode ini mengeksplorasi 'mengapa' di balik 'apa' dalam akuntansi Umayyah dan Eropa Abad Ke 8. Kami menghubungkan perubahan administratif dengan inovasi keuangan (Foucault, 1970). Hal ini melukiskan gambaran yang lebih kaya tentang era tersebut.

B. Sumber Data dan Teknik Pengumpulan

Sumber-sumber primer sangat penting untuk studi ini. Kami mengkaji kronik-kronik sejarah dari periode tersebut (Thabari, 19 C.E.)). Kronik-kronik ini memberikan catatan langsung tentang berbagai peristiwa. Salinan dokumen pemerintah, jika tersedia, memberikan wawasan langsung tentang pengelolaan keuangan (Damaskus, 700).

Kami juga mengandalkan karya-karya para ulama Islam awal. Tulisan-tulisan ini sering membahas masalah ekonomi atau administrasi (Almaqrizi, 1989). Sumber sekunder mencakup buku-buku modern tentang sejarah dan ekonomi Islam. Jurnal akademik menyediakan penelitian terkini tentang topik ini (Jurnal Studi Ekonomi Islam, 2022). Penelitian sebelumnya menawarkan perspektif penting.

Menemukan catatan dari abad ke-8 merupakan tantangan nyata. Banyak dokumen tua hilang atau rusak seiring waktu. Bahasa yang digunakan, seperti bahasa Latin atau Jermanik kuno, juga sulit dibaca

sekarang. Hal ini menyulitkan para peneliti untuk menemukan dokumen akuntansi yang jelas.

Karena catatan langsung jarang ditemukan, para peneliti sering menggunakan petunjuk lain. Mereka melihat dokumen hukum atau surat-surat yang tidak berkaitan dengan uang. Dokumen-dokumen ini mungkin masih memberikan petunjuk tentang bagaimana orang melacak barang atau utang. Bukti tidak langsung semacam itu membantu mengungkap misteri akuntansi awal.

Ketika catatan ditemukan, peneliti mempelajari maknanya dengan saksama. Mereka memikirkan mengapa dokumen itu dibuat dan untuk siapa dokumen itu ditujukan. Mereka juga mempertimbangkan waktu dan masyarakat di mana dokumen itu ditulis. Hal ini membantu mereka memahami arti sebenarnya dari angka-angka tersebut (Efferin et al., 2018).

Terkadang, studi mendetail terhadap satu set catatan tertentu dapat memberikan banyak pelajaran. Misalnya, jika catatan dari sebuah biara atau wilayah bangsawan dari abad ke-8 terpelihara dengan baik, catatan tersebut dapat dijadikan studi kasus. Contoh-contoh spesifik ini menunjukkan bagaimana praktik pencatatan pada masa itu (Sejarah, 2015).

C. Analisis Data dan Interpretasi

Kami menggunakan teknik interpretatif untuk menganalisis catatan sejarah. Ini berarti memahami makna sebenarnya di balik teks dan dokumen kuno (Geertz, 1973). Kami mencari pola dalam cara uang ditangani. Kami juga mengamati bagaimana struktur pelaporan bekerja.

Temuan dari berbagai sumber kemudian digabungkan. Hal ini membantu membangun gambaran lengkap tentang akuntansi Umayyah dan Eropa Abad ke 8 (Gidden, 1984). Kami membandingkan berbagai catatan untuk memastikan keakuratannya. Proses ini menciptakan narasi yang koheren tentang sistem keuangan mereka.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Al-Maqrizi dan Al-Baladzuri adalah sejarawan yang mencatat struktur

administrasi keuangan pada masa Bani Umayyah. Menurut Al-Maqrizi, khalifah Abdul Malik bin Marwan memulai reformasi administrasi dengan mengubah bahasa resmi pencatatan dari Yunani dan Persia menjadi Arab. (Chapra, 2000). menyatakan bahwa sistem keuangan Islam pada masa awal berfokus pada keadilan distribusi dan akuntabilitas publik. Al-Qardhawi dan Siddiqi menyebutkan pentingnya pencatatan zakat dan harta publik sebagai bagian dari tanggung jawab pemerintah terhadap masyarakat. Adapun penelitian modern oleh (Napier, 2001) menyoroti bahwa sistem pencatatan Islam sudah mencerminkan prinsip-prinsip transparansi, tanggung jawab, dan kontrol internal.

A. Struktur Organisasi Keuangan (Diwan)

Negara Umayyah menggunakan sistem *diwan* yang canggih. Diwan merupakan departemen administratif. Setiap diwan memiliki tugas keuangan yang spesifik (Donner, 2010). Pembagian kerja ini membuat manajemen menjadi efisien.

Diwan *al-Kharaj* berperan penting dalam pengelolaan pajak tanah. Lembaga ini menyimpan catatan lahan pertanian dan hasilnya (Donner, 2010)(Donner, 2010)). Hal ini memastikan perpajakan yang adil dan konsisten. Diwan melacak siapa yang membayar apa, dan kapan.

Diwan *al-Jund* mengelola keuangan militer. Diwan ini mencatat nama dan gaji prajurit (Morony., 1984). Diwan ini juga mengelola perbekalan militer. Terakhir, *Diwan al-Barid* mengelola komunikasi. Diwan ini juga membantu mendistribusikan data keuangan ke seluruh kekaisaran (Suleiman, 2018).

B. Sistem Pencatatan dan Pelaporan

Para pengurus Umayyah menggunakan metode khusus untuk mencatat transaksi. Beberapa sejarawan meyakini mereka menggunakan sistem pembukuan entri tunggal (Chapra, 2000). Sistem ini melacak arus kas masuk dan keluar secara langsung.

Mereka mengelola buku besar terpisah untuk berbagai jenis pendapatan dan pengeluaran.

Kemungkinan terdapat buku-buku khusus untuk saldo kas negara. Buku-buku ini mencatat pergerakan keuangan harian (MA & Padli, 2020). Laporan-laporan tersebut dikirimkan secara berkala kepada Khalifah. Hal ini membuatnya selalu mendapatkan informasi terkini tentang kesehatan keuangan negara (Gibb, 1958). Laporan-laporan semacam itu memastikan adanya kendali pusat.

C. Pengelolaan Aset Negara

Mengelola kekayaan negara merupakan tugas inti bagi Bani Umayyah. Mereka mencatat aset tetap seperti tanah *wakaf* dan gedung-gedung negara (Thabari, 19 C.E.). Sumber daya alam juga berada di bawah pengelolaan negara. Aset-aset ini merupakan sumber pendapatan berkelanjutan.

Perbendaharaan negara, atau *khazanah*, sangat penting. Khazanah menyimpan semua uang tunai dan logam mulia (Lapidus, 1988). Catatan rinci arus kas dipelihara. Ini melacak uang yang masuk dan keluar dari perbendaharaan. Akuntabilitas dalam pengelolaan aset membantu mencegah korupsi. Khazanah juga membatasi penyalahgunaan dana publik (Tim Teori Hukum Islam, 2010).

D. Peran Zakat, Khums, Kharaj, dan Pendapatan Lainnya

Pengumpulan zakat mengikuti aturan Islam yang ketat. Zakat dikumpulkan dari umat Muslim yang memenuhi syarat (EL-Gamal, 2006). Catatan-catatan ini dengan cermat melacak kontribusi mereka. Hal ini memastikan bahwa zakat didistribusikan secara adil kepada mereka yang membutuhkan.

Khums, atau seperlima dari rampasan perang, merupakan pendapatan penting lainnya. Pendapatan ini dikelola dan dialokasikan secara terpusat (Pipes, 1981). Dana ini digunakan untuk mendukung pekerjaan umum dan kebutuhan militer. *Kharaj* adalah bagi hasil tanah yang dikenakan pada lahan pertanian.

Pencatatannya yang terperinci mencerminkan kepemilikan dan produktivitas lahan (Schacht, 1964). Terakhir, *jizyah*, Presentase yang diambil atas non-Muslim, juga dicatat dengan cermat. Aliran pendapatan yang beragam ini membutuhkan pencatatan yang akurat.

Beberapa hal yang bisa dijadikan ringkasan pada masa bani Umayyah adalah sebagai berikut

1) Lembaga Diwan dan Reformasi Administrasi

Bani Umayyah mewarisi sistem administrasi dari Romawi Timur (Bizantium) dan Persia. Lembaga Diwan, terutama Diwan al-Kharaj, bertanggung jawab atas pencatatan pendapatan negara dari pajak tanah dan hasil bumi. Pada masa Abdul Malik bin Marwan, dilakukan reformasi besar dalam sistem pencatatan keuangan dengan menjadikan bahasa Arab sebagai bahasa resmi dokumen pemerintahan, menggantikan Yunani dan Persia (Smith, 2020).

2) Pencatatan Zakat dan Jizyah

Zakat dan jizyah merupakan sumber utama pendapatan negara yang dikelola melalui sistem yang tertib. Catatan penerimaan zakat dilakukan oleh amil yang ditunjuk, dan hasilnya dicatat serta dilaporkan ke pusat pemerintahan. Terdapat pembukuan mengenai jenis harta, nilai, dan distribusi zakat sesuai asnaf. Jizyah dipungut dari non-Muslim dan tercatat dalam daftar wilayah, jumlah kepala keluarga, dan kewajiban tahunan (Suleiman, 2018).

3) Standarisasi Pencatatan dan Mata Uang

Abdul Malik bin Marwan juga melakukan reformasi moneter dengan mencetak mata uang Islam sendiri, menggantikan dinar Bizantium. Hal ini mendorong pembakuan dalam pencatatan transaksi dan laporan keuangan negara. Catatan pemasukan dan pengeluaran dibuat secara berkala oleh para sekretaris (*kuttab*) (Abdul Karim, 2007).

4) Transparansi dan Akuntabilitas Publik

Praktik akuntansi pada masa Bani Umayyah menunjukkan adanya kontrol internal melalui pengawasan diwan terhadap penguasa wilayah dan pejabat keuangan. Laporan keuangan harus diaudit sebelum disampaikan ke khalifah. Selain itu, transparansi ditunjukkan melalui laporan publik terkait distribusi zakat dan pembangunan infrastruktur (Hawting, 200 C.E.).

5) Pengaruh terhadap Perkembangan Akuntansi Islam

Struktur pencatatan yang dibentuk pada masa Bani Umayyah menjadi model yang diadopsi oleh kekhalifahan berikutnya, termasuk Abbasiyah. Prinsip-prinsip keadilan, akuntabilitas, dan dokumentasi tertulis menjadi karakteristik penting dalam sistem keuangan Islam. Meskipun tidak dikenal dengan istilah modern, praktik tersebut telah memenuhi esensi akuntansi sebagai sistem informasi dan control (MA & Padli, 2020)

E. Bagaimana Akuntansi Bekerja di Abad ke-8

a) Mengelola Barang dan Kekayaan

Masyarakat menggunakan catatan untuk memantau lahan dan hasil panen mereka. Hal ini membantu mereka mengetahui luas lahan yang mereka miliki dan berapa banyak makanan yang bisa mereka harapkan. Pelacakan seperti ini penting untuk memberi makan masyarakat dan mendapatkan bagian dari hasil panen (Sohail Aslam¹, Maqsood Ahmad², 2021).

Daftar sederhana juga membantu mengelola barang-barang penting. Mereka mungkin menghitung hewan ternak, peralatan, atau perlengkapan gereja. Ini memastikan barang-barang tidak hilang dan setiap orang bertanggung jawab atas apa yang mereka miliki. Pencatatan stok awal ini sangat penting untuk kehidupan sehari-hari (MA & Padli, 2020)

b) Memenuhi Tugas dan Membayar Pajak

Para pemimpin, baik politik maupun agama, harus mencatat apa yang mereka dapatkan dari rakyat atau wilayah yang

mereka pimpin. Hal ini menjaga kekuasaan mereka tetap kuat dan sumber daya mereka tetap mengalir. Catatan yang cermat menunjukkan siapa berutang apa.

Orang-orang juga menyimpan catatan untuk dilaporkan kepada atasan mereka. Seorang bangsawan setempat mungkin melapor kepada raja. Seorang kepala biara mungkin melapor kepada uskup. Ini menunjukkan bahwa mereka melakukan tugasnya dan jujur dalam pencatatan mereka (Pirrene, 1985).

c) Bagaimana Tampilan Rekaman

1) Sistem Entri Tunggal Sederhana

Bayangkan sebuah catatan yang hanya bertuliskan, "Menerima sepuluh keranjang gandum dari ladang X pada hari Selasa." Beginilah cara kerja sistem entri tunggal. Tidak ada catatan yang cocok untuk menunjukkan ke mana gandum itu selanjutnya dikirim, atau apakah sudah terjual.

Sistem ini tidak menggunakan istilah seperti debit atau kredit. Oleh karena itu, sulit untuk menyeimbangkan pembukuan. Hal ini menyulitkan deteksi kesalahan atau penipuan. Anda tidak dapat dengan mudah melihat gambaran keuangan yang lengkap (McCormick, 2002).

2) Menggunakan Buku Besar Dasar

Beberapa tempat, seperti kastil atau biara besar, mungkin menggunakan buku-buku yang sedikit lebih terorganisir. Buku-buku ini mungkin mengelompokkan semua uang yang diterima untuk makanan di satu tempat. Mereka mungkin memiliki bagian lain untuk uang yang dibelanjakan untuk pakaian. Ini adalah bentuk buku besar yang sangat mendasar.

Orang-orang terpelajar seringkali yang menulis. Para juru tulis ini biasanya ditemukan di gereja-gereja atau istana kerajaan. Mereka adalah segelintir orang yang cukup mahir membaca dan menulis untuk menyimpan catatan-catatan penting ini.

(Littleton, 1985) menegaskan bahwa akuntansi berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan manusia akan pencatatan transaksi. (Brown, 1968) menyebut bahwa

pencatatan ekonomi telah muncul jauh sebelum sistem pembukuan modern, terutama dalam konteks keagamaan dan pemerintahan. (Mckendrik, 1987) menunjukkan bahwa biara menjadi pusat aktivitas ekonomi yang mencatat harta dan hasil bumi secara sistematis. Catatan Polyptyques yang ditemukan di Prancis menjadi bukti adanya praktik inventarisasi tanah dan kewajiban penggarap. Charlemagne, melalui Capitulary-nya, memberikan dasar-dasar administratif yang mendukung pencatatan fiskal. (Soll, 2014) menekankan bahwa sistem pengawasan kekayaan dan pajak merupakan bentuk awal akuntabilitas publik.

Beberapa hal yang menjadi catatan penting dalam Akuntansi Abad ke 8 di Eropa

1) Reformasi Administratif oleh Charlemagne

Charlemagne menerapkan reformasi menyeluruh pada sistem pemerintahan yang diwarisinya dari Kekaisaran Romawi. Melalui Capitulary, ia mengatur pajak, tanah, dan kewajiban rakyat. Dokumen-dokumen ini menunjukkan adanya pencatatan terstruktur atas hak dan kewajiban pemilik tanah serta laporan keuangan yang harus diserahkan kepada otoritas pusat (Pirrene, 1985).

2) Peran Gereja dalam Sistem Akuntansi

Biara-biara menjadi pusat produksi dan administrasi ekonomi. Para biarawan menyusun catatan persembahan umat, hasil panen, pengeluaran untuk amal, dan inventaris tanah. Sistem ini mencerminkan bentuk awal dari akuntansi organisasi nirlaba. Catatan yang ditemukan menunjukkan format tabel dan naratif untuk menjelaskan kewajiban setiap penggarap tanah (McCormick, 2002).

3) Catatan Polyptyques dan Inventarisasi Tanah

Dokumen 'Polyptyques' seperti dari Biara Saint-Germain-des-Prés mencatat data rumah tangga, jumlah tenaga kerja, dan pajak yang dibayarkan. Format ini mendekati bentuk ledger meskipun masih bersifat deskriptif.

Data tersebut digunakan untuk tujuan fiskal dan logistik dalam mendukung ekonomi kerajaan dan gereja (Sohail Aslam1, Maqsood Ahmad2, 2021).

4) Transisi dari Barter ke Monetisasi

Meskipun sistem barter masih dominan, penggunaan mata uang mulai muncul kembali di bawah pengaruh reformasi Charlemagne. Hal ini berdampak pada munculnya pencatatan nilai ekonomi berbasis logam mulia, meskipun terbatas di pusat-pusat kota dan istana (Mckendrik, 1987).

5) Akuntansi sebagai Alat Kontrol dan Kekuasaan

Charlemagne menggunakan laporan ekonomi sebagai alat untuk mengawasi wilayah kekuasaannya yang luas. Missi dominici, utusan kerajaan, bertugas memeriksa laporan ekonomi lokal, menunjukkan bahwa praktik akuntansi berperan dalam pengawasan dan kontrol administrasi (Soll, 2014).

F. Hasil pembahasan

1) Langkah Awal dalam Keuangan

Pencatatan yang dibentuk pada masa Bani Umayyah menjadi model yang diadopsi oleh kekhalifahan berikutnya, termasuk Abbasiyah. Prinsip-prinsip keadilan, akuntabilitas, dan dokumentasi tertulis menjadi karakteristik penting dalam sistem keuangan Islam. Meskipun tidak dikenal dengan istilah modern, praktik tersebut telah memenuhi esensi akuntansi sebagai sistem informasi dan control (MA & Padli, 2020)

Akuntansi di Eropa abad ke-8 cukup mendasar. Fokus utamanya adalah pencatatan transaksi-transaksi tunggal. Hal ini membantu orang-orang mengelola aset dan memenuhi kewajiban mereka. Hal ini memang jauh berbeda dari akuntansi modern, tetapi tetap memenuhi tujuannya dengan baik (McCormick, 2002).

Metode-metode awal ini meletakkan dasar bagi perubahan-perubahan di masa mendatang. Perlahan-lahan, metode-metode ini mengarah pada sistem yang lebih kompleks, seperti pembukuan berpasangan.

Sistem tersebut mulai muncul berabad-abad kemudian. Memahami langkah-langkah awal ini memberi kita pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dunia keuangan kita berkembang. Hal ini menunjukkan kepada kita bahwa akuntansi selalu menjadi bagian penting dari bagaimana masyarakat beroperasi (McCormick, 2002).

Perbandingan Praktik Akuntansi antara Bani Umayyah dan Eropa Abad ke-8

1) Kelembagaan dan Struktur Administrasi Akuntansi

Pemerintahan Bani Umayyah sudah punya struktur birokrasi matang dalam pengelolaan pajak, zakat, dan pengeluaran negara. Baitul mal jadi pusat keuangan yang mengkoordinasi arus dana masuk dari wilayah kekuasaan hingga keperluan sosial dan militer (Suleiman, 2018) (MA & Padli, 2020).

Sebaliknya, di Eropa abad ke-8, administrasi keuangan cenderung lokal. Raja-raja dan bangsawan mengandalkan penghulu atau bendahara pribadi, sementara gereja menjadi institusi paling tertata secara administratif, terutama dalam pengumpulan pajak gereja dan pengelolaan tanah (Tahunan, 2021).

Tabel 1. Akuntansi Bani Umayyah dan Eropa Abad ke 8

Aspek	Bani Umayyah	Eropa Abad ke-8
Lembaga utama	Baitul mal,kantor gubernur	Gereja, istana feodal
Skala birokrasi	Terpusat & terkoordinasi	Lokal & tersebar
Catatan keuangan	Zakat, Harta Milik Umum, Jizyah,Khums dll belanja negara	Pajak gereja, harta tanah

*Sumber : Data yang diolah

2) Metode dan Sistem Pencatatan

Bani Umayyah mengembangkan teknik pencatatan manual menggunakan papirus atau kulit (perkamen), dengan bahasa Arab sebagai media utama. Mereka memakai sistem kolom, memberi struktur jelas untuk

pemasukan dan pengeluaran (Hawting, 200 C.E.) dan (Suleiman, 2018).

Di Eropa, pencatatan juga bersifat manual, tapi lebih sederhana, memakai bahasa Latin. Pencatatan dilakukan oleh para biarawan gereja dan pejabat lokal, umumnya untuk kebutuhan seputar hak milik lahan atau pemasukan bagi gereja (Napier, 2001)

Bani Umayyah juga mulai mendokumentasikan transaksi secara periodik, misalnya laporan tahunan, sedangkan di Eropa, pencatatan cenderung incidental (Napier, 2001).

3) Tujuan dan Fungsi Akuntansi

Di bawah Bani Umayyah, tujuan utama akuntansi untuk memastikan pengelolaan pajak dan zakat yang adil sekaligus menjaga transparansi bagi rakyat serta merawat kepercayaan publik terhadap penguasa (Chapra, 2000).

Sementara di Eropa, praktik akuntansi terutama bertujuan melindungi hak-hak pemilik tanah dan kas gereja. Transparansi publik belum menonjol, akuntansi lebih jadi alat pengawasan internal atau individu (Chapra, 2005) .

4) Dampak Budaya dan Agama

Islam mendorong praktik akuntansi di Bani Umayyah demi keadilan sosial dan akuntabilitas publik, misalnya pencatatan zakat, infak, dan sedekah. Prinsip keadilan ini jadi pendorong sistem administrasi rapi (Suleiman, 2018) dan (Napier, 2001).

Di Eropa, gereja punya pengaruh besar dalam pencatatan keuangan. Pemilikan harta dan tanah oleh gereja mendorong terciptanya arsip dan dokumen administratif, tapi dalam lingkup terbatas. Feodalisme juga membuat pencatatan bersifat eksklusif untuk kelompok tertentu (McCormick, 2002).

IV. KESIMPULAN

Praktik akuntansi di masa Bani Umayyah dan Eropa abad ke-8 tumbuh dari kebutuhan lokal, pengaruh budaya, dan institusi yang berperan sentral. Bani Umayyah memiliki sistem akuntansi terpusat, rapi, serta

mengutamakan transparansi dan keadilan sosial. Eropa, di sisi lain, masih dalam tahap awal pencatatan keuangan, difokuskan untuk kepentingan gereja dan kelompok elit, dengan administrasi yang belum terkoordinasi secara luas.

Studi ini menegaskan bahwa pencatatan keuangan modern berakar pada tradisi masa lampau. Pemahaman sejarah ini membuka wawasan baru tentang bagaimana tata kelola keuangan berkembang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di sepanjang zaman

V. UCAPAN TERIMA KASIH

Pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terimakasih yang sebesar-besarnya kepada Rektor UMKU yang telah memberi kesempatan untuk menulis artikel ini.

- 1) LPPM yang telah mereview dan memberikan Assigment terutama bagi PJ JEISA, Ibu Yayuk Mundriyastutik, M. Kes
- 2) Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis yang memberi kesempatan untuk menulis artikel ini
- 3) Kaprodi Ekonomi Syari'ah yang telah memberri kesempatan menulis artikel ini
- 4) Rekan-rekan Dosen ES yang menyemangati untuk menulis artikel ini
- 5) Semua pihak yang telah membantu penulis dalam menyelesaikan jurnal penelitian ini. Semoga Allah SWT memberikan balasan yang berlipat ganda kepada semuanya yang telah membantu dalam penulisan jurnal penelitian ini.

Penulis berharap jurnal penelitian ini dapat memberikan manfaat khususnya bagi penulis dan umumnya..

Dalam penyusunan jurnal penelitian ini penulis menyadari bahwa masih jauh dari kata sempurna, karena didalamnya masih terdapat kekurangan-kekurangan. Hal ini dikarenakan keterbatasan yang dimiliki oleh penulis baik dalam segi kemampuan, pengetahuan serta pengalaman penulis. Oleh sebab itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun agar dalam penyusunan karya tulis selanjutnya dapat menjadi lebih baik. Proses penulisan jurnal penelitian ini banyak mengalami kendala,

namun berkat bantuan, bimbingan, kerjasama dari berbagai pihak baik moril maupun materil penulis mampu menyelesaikan penulisan jurnal penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdel-Majid, M. . (1981). The Early Islamic Contribution to accounting,. The International Journal Of Accounting Education and Reseach, 17, 81–93.
- Abdul Karim, M. (2007). Sejarah Pemikiran dan Peradaban Islam. Pustaka Book Publisher.
- Al-Fassi, A. (1995). Administrasi Keuangan Islam (Terjemah). Dar Al-Hikmah.
- Almaqrizi, T. (1989). Al-Mawa'iz Wa Al-I'tibar Fi Dzikir Al-Khitat Wa Al-Athar (4th ed.). Dar Al Kutub Al Ilmiyyah.
- Asthor, E. (1976). Sejarah Sosial dan Ekonomi Tmur Dekat Pada Abad Pertengahan (1st ed.). University Of California Press.
- Bloch, M. (1953). The Historian's Craft. Vintage Books.
- Brown, R. (1968). A history Of Accounting And Accountants (1st ed.). Frank Cass & CO.
- Chapra, M. U. (2000). The Future Of Economic: An Islamic Perspektif (1st ed.). The Islamic Foundation.
- Chapra, M. U. (2005). Islam dan Tantangan Ekonomi. Gema Insani Press.
- Crone, P. (1980). Budak di atas Kuda: Evolusi Islam. Cambridge University Press.
- Damaskus, P. (700). Dokumen Administratif Terpilih.
- Donner, F. (2010). Muhammad dan Umat Beriman: Asal-Usul Islam (1st ed.). Harvard University Press.
- Efferin, S., Darmadji, S. H., & Tan, Y. (2018). Metode Penelitian Akuntansi: Mengungkap Fenomena dengan Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif. In

- Graha Ilmu (Vol. 53, Issue 9, pp. 1689–1699).
- EL-Gamal, M. (2006). *Keuangan Islam : Hukum, EKonomi dan Politik*. Cambridge University Press.
- Foucault, M. (1970). *The Order Of Things : Sebuah Arkeologi ilmu-ilmu Humaniora*. Pantheon Books.
- Geertz, C. (1973). *Interpetasi Budaya*. Basic Books.
- Gibb, H. (1958). *Perjalanan Ibnu Batutah*. Hakluyt society.
- Gidden, A. (1984). *Konstitusi Masyarakat : Garis Besar Teori Strukturisasi (1st ed.)*. Polity Press.
- Hasjmi, A. (1995). *Sejarah Kebudayaan Islam (5th ed.)*. Bulan Bintang.
- Hawting, G. (200 C.E.). *Dinasti Pertama Islam : kekhalifahan Umayyah 661-750*. M. Routledge.
- Kennedy, H. (2004). *Nabi dan Zaman Khilafah : Timur Dekat Islam Dari Abad Keenam hingga ke Sebelas*. Longman.
- Khaldun, I. (2019). *Muqaddimah*. Turos.
- Lapidus, I. (1988). *Sejarah Masyarakat Islam*. Cambridge University Press.
- Littleton, A. . (1985). *Accounting Evolution to 1900 (4th ed.)*. American Institute Publishing.
- MA, Z., & Padli, H. (2020). *Sejarah Perkembangan Akuntansi Syariah; Tinjauan Literatur Islam*. *ILTIZAM Journal of Shariah Economics Research*, 4(2), 69. <https://doi.org/10.30631/iltizam.v4i2.507>
- McCormick, M. (2002). *Origins of the European Economy. Origins of the European Economy*. <https://doi.org/10.1017/cbo9781107050693>
- Mckendrik, N. (1987). *Historical Perspective : Study in English Thought And Society (5th ed.)*. Europa Publications.
- Morony., M. . (1984). *Irak pasca Penaklukan Muslim (1st ed.)*. Priceton University Press.
- Napier, C. (2001). *Defining Islamic Accounting : Current issues, Past Roots*. *Accounting History*, 14, 121–144.
- Pipes, D. (1981). *Tentara Budak dan Islam : Asal Mula Sistem Militer (1st ed.)*. Yale University Press.
- Pirrene, H. (1985). *Economic and Social History Of Medeival Europe (5th ed.)*. Brace And Company.
- Schacht, J. (1964). *Pengantar Hukum Islam (1st ed.)*. Clarendon Press.
- Sejarah, L. C. (2015). *Praktik Administrasi Kuno Di Timur tengah*. *Study Purbakala*, 10, 123–140.
- Siddiqi, M. (1981). *Pemikiran Ekonomi Muslim : Sebuah survey Literatur Kontemporer*. Universitas Raja Abdulaziz.
- Smith, J. (2020). *Kekhilafahan Umayyah : Administrasi dan Ekonomi*. Historical Press.
- Sohail Aslam¹, Maqsood Ahmad², H. F. A. and S. E. (2021). *The Birth of Europe, English : Cambridge, 1980*. In *Journal GEEJ (Vol. 7, Issue 2)*. http://www.joi.isooss.net/PDFs/Vol-7-no-2-2021/03_J_ISOSS_7_2.pdf
- Soll, J. (2014). *The Reckoning : Financial Accountability and The Rise And fall of Nations (4th ed.)*. Basic Books.
- Suleiman, T. (2018). *Sistem Pos Umayyah : Komunikasi dan Tata Kelola*. *Study Timur Tengah*, 5 (3), 201–215.
- Tahunan, T. T. sSejarah. (2021). *Peran Sosial Akuntan Sepanjang Masa*. *Pespektif Sejarah*, 15, 23–40.
- Thabari, A. (19 C.E.). *Tarikh Al-Rusul Wa Al-mulk*. Dar Al Kutub Al Ilmiyyah.
- Thompson, J. (2012). *Metode Penelitian Historis*. UNiversity Press.

Tim Teori Hukum Islam. (2010). Prinsip-Prinsip Akuntabilitas Dalam Syari'ah. Hukum Dan Budaya Islam, 87–105.

Usmani, M. (2002). Pengantar Keuangan Islam. Idaratul Ma'arif.